



LICHEN SIMPLEX CHRONICUS PADA REMAJA LAKI-LAKI USIA 13 TAHUN DENGAN RIWAYAT PRURITUS KRONIS PADA PERGELANGAN KAKI: LAPORAN KASUS

Lichen Simplex Chronicus in a 13-Year-Old Male Adolescent Presenting with Chronic Ankle Pruritus: A Case Report

Dwi Hastuti¹, Septa Ayu Bungasari², Fathul Rizky³, Zivana Maradjabessy⁴
^{1,2,3,4}Prodi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Khairun

*E-mail: dwihastuti@unkhair.ac.id, Telp: 081242356434

ABSTRACT

Lichen Simplex Chronicus (LSC) is a chronic inflammatory dermatosis characterized by skin lichenification resulting from a persistent itch–scratch cycle. Although commonly reported in adults, LSC is relatively uncommon in children and adolescents. This case report describes the clinical presentation, diagnosis, and management of LSC in a 13-year-old male adolescent. The patient presented with chronic pruritus on the anterior aspect of the left ankle that had persisted for several years and worsened during sweating. Repetitive scratching led to the development of a hyperpigmented lichenified plaque with scaling and excoriation. Based on clinical history and dermatological examination, a diagnosis of Lichen Simplex Chronicus was established. The patient was treated with topical corticosteroids, topical antipruritic agents, oral antihistamines, and behavioral education to avoid repetitive scratching. Follow-up evaluations at one and three weeks demonstrated marked improvement, including reduced pruritus, scaling, excoriation, and lichenification. This case highlights that LSC can occur in adolescents despite being more commonly observed in adults and may respond well to conservative therapy when diagnosed early and managed by effectively interrupting the itch–scratch cycle.

Keywords : *Lichen Simplex Chronicus, Adolescent, Lichenification, Neurodermatitis, Pruritus.*

ABSTRAK

Lichen Simplex Chronicus (LSC) merupakan dermatosis inflamasi kronis yang ditandai oleh likenifikasi kulit akibat siklus gatal-garuk yang menetap. Kondisi ini lebih sering ditemukan pada usia dewasa dan relatif jarang dilaporkan pada anak maupun remaja. Laporan kasus ini bertujuan mendeskripsikan gambaran klinis, diagnosis, dan tatalaksana LSC pada seorang remaja laki-laki usia 13 tahun. Pasien datang ke Puskesmas dengan riwayat pruritus kronis pada aspek anterior pergelangan kaki kiri yang telah berlangsung selama beberapa tahun dan memberat saat berkeringat. Garukan berulang menyebabkan terbentuknya plak hiperpigmentasi dengan likenifikasi, skuama, dan ekskoriiasi. Berdasarkan anamnesis dan pemeriksaan status dermatologis, pasien ditegakkan diagnosis Lichen Simplex Chronicus. Penatalaksanaan meliputi pemberian kortikosteroid topikal, antipruritus topikal, antihistamin oral, serta edukasi untuk menghindari garukan berulang. Evaluasi setelah satu dan tiga minggu menunjukkan perbaikan klinis yang bermakna berupa penurunan intensitas gatal, berkurangnya skuama dan ekskoriiasi, serta perbaikan likenifikasi. Kasus ini menunjukkan bahwa LSC dapat terjadi pada usia remaja meskipun lebih sering ditemukan pada usia dewasa, serta dapat memberikan respons yang baik terhadap terapi konservatif apabila diagnosis ditegakkan secara dini dan siklus gatal-garuk berhasil diputus..

Kata kunci : Lichen Simplex Chronicus, Likenifikasi, Neurodermatitis, Pruritus, Remaja.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Lichen simplex chronicus (LSC), yang juga dikenal sebagai neurodermatitis, merupakan penyakit kulit kronis yang sering dijumpai dan ditandai oleh rasa gatal yang menetap (Moshkovich *et al.*, 2025). Penyakit ini bersifat lokal dan secara klinis ditandai oleh adanya plak likenifikasi, yaitu penebalan kulit dengan gambaran garis-garis kulit yang lebih nyata, yang sering disertai ekskoriiasi pada permukaannya

akibat garukan berulang. Plak tersebut dapat mengalami perubahan warna kulit, dengan derajat eritema yang bervariasi mulai dari merah muda hingga coklat gelap (Ju et al., 2022; Zhong et al., 2022). Pruritus pada LSC merupakan kondisi yang sangat mengganggu dan berhubungan dengan berbagai faktor, termasuk usia, jenis kelamin, gangguan tidur, kondisi psikologis, disfungsi saraf, serta indeks massa tubuh (IMT). Sebagai kondisi yang bersifat multifaktorial, LSC memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup pasien (Mashoudy et al., 2025; Moshkovich et al., 2025)

Patogenesis LSC belum sepenuhnya dipahami, namun mekanisme utama yang mendasari penyakit ini adalah terbentuknya siklus gatal-garuk (*itch-scratch cycle*). Pruritus kronis memicu pasien untuk menggaruk secara berulang, yang selanjutnya menyebabkan kerusakan sawar kulit, pelepasan mediator inflamasi, peningkatan sensitivitas saraf kutaneus, serta munculnya likenifikasi pada area yang terkena. Proses tersebut menyebabkan rasa gatal semakin berat sehingga pasien kembali menggaruk dan mempertahankan siklus patologis yang berkelanjutan. Berbagai faktor predisposisi telah dilaporkan berperan dalam perkembangan LSC, termasuk dermatitis atopik, stres psikologis, iritasi kronis, gangguan neuropatik, serta faktor lingkungan yang memicu atau memperberat pruritus (Ju et al., 2022; Moshkovich et al., 2025). Pruritus dibedakan menjadi tipe histaminergik dan non-histaminergik. Molekul pemicu gatal (Pruritogen) bekerja dengan mengaktifasi reseptor pada serabut saraf C sehingga menimbulkan transmisi sinyal pruritus ke sistem saraf pusat. Pada LSC, yang merupakan penyakit kronis, mekanisme gatal diduga didominasi oleh jalur non-histaminergik melalui aktivasi GPCR dan kanal TRP, yang sensitif terhadap rangsangan kimia maupun perubahan temperatur (Ju et al., 2022).

Manifestasi klinis LSC umumnya berupa satu atau beberapa plak hiperpigmentasi dengan likenifikasi yang berbatas tegas dan sering disertai skuama maupun ekskoriiasi. Lesi biasanya muncul pada area tubuh yang mudah dijangkau untuk digaruk, seperti leher, pergelangan kaki, tungkai, daerah ekstensor ekstremitas, serta area anogenital (Kang, 2019). Diagnosis umumnya ditegakkan berdasarkan anamnesis dan pemeriksaan fisik, sedangkan pemeriksaan histopatologi dilakukan pada kasus tertentu untuk menyingkirkan diagnosis banding seperti psoriasis, dermatitis kontak kronis, hipertrofi lichen planus, maupun mikosis fungoides (Ju et al., 2022).

LSC diperkirakan mengenai sekitar 10–12% populasi umum dan lebih sering ditemukan pada kelompok usia dewasa, terutama usia 30–50 tahun, dengan prevalensi lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki (Ju et al., 2022). Meskipun demikian, kasus pada anak-anak dan remaja tetap dapat ditemukan, meskipun relatif jarang dilaporkan. Data retrospektif di RSUD Dr. Soetomo Surabaya menunjukkan bahwa sebagian besar kasus LSC ditemukan pada kelompok usia dewasa, sementara kasus pada anak usia di bawah 15 tahun sangat jarang ditemukan (Ariyanti and Suyoso, 2016). Kondisi ini menyebabkan laporan kasus LSC pada usia anak memiliki nilai edukatif dan klinis yang penting untuk dipublikasikan.

Laporan kasus ini menyajikan seorang anak laki-laki usia 13 tahun dengan keluhan gatal kronis pada pergelangan kaki kiri yang telah berlangsung selama beberapa tahun dan berkembang menjadi plak hiperpigmentasi dengan likenifikasi khas Lichen Simplex Chronicus. Kasus ini menarik untuk dilaporkan karena terjadi pada kelompok usia yang relatif jarang ditemukan, memiliki perjalanan penyakit yang panjang, serta menunjukkan respons klinis yang baik setelah pemberian terapi kortikosteroid topikal, antipruritus topikal, dan antihistamin oral. Diharapkan laporan kasus ini dapat meningkatkan pemahaman klinisi mengenai karakteristik klinis, faktor predisposisi, serta pendekatan diagnostik dan terapeutik pada LSC pada usia anak.

LAPORAN KASUS

Seorang anak laki-laki berusia 13 tahun, An. F.H., berstatus sebagai siswa sekolah menengah pertama (SMP), datang ke Puskesmas pada tanggal 16 Maret 2026 diantar oleh ibunya dengan keluhan utama berupa rasa gatal pada daerah pergelangan kaki kiri bagian anterior. Keluhan telah dirasakan sejak pasien duduk di kelas VI sekolah dasar dan berlangsung secara kronis hingga saat ini. Rasa gatal dirasakan hampir sepanjang hari dengan intensitas yang bervariasi, namun cenderung memberat saat pasien berkeringat atau setelah melakukan aktivitas fisik.

Pasien mengaku sering menggaruk area yang gatal secara berulang karena rasa gatal yang sangat mengganggu. Kebiasaan menggaruk tersebut berlangsung terus-menerus sehingga membentuk siklus gatal-garuk yang sulit dihentikan. Pasien juga memiliki kebiasaan bermain sepak bola tanpa menggunakan alas kaki dan sering begadang pada malam hari. Sebelumnya pasien pernah menggunakan salep topikal yang tidak diketahui jenisnya, namun tidak memberikan perbaikan yang bermakna. Pasien tidak mengeluhkan nyeri pada lesi, demam, maupun keluhan sistemik lainnya. Riwayat penyakit kulit serta riwayat keluhan

serupa pada anggota keluarga disangkal.

Riwayat penyakit dahulu menunjukkan pasien pernah mengalami tonsilitis. Riwayat alergi atau atopi pada anggota keluarga disangkal. Pasien merupakan anak yang aktif dan banyak menghabiskan waktu di sekolah maupun bermain bersama teman sebaya di lingkungan rumah. Pasien tidak merokok, tidak mengonsumsi alkohol, maupun obat-obatan terlarang.

Pada pemeriksaan fisik didapatkan keadaan umum tampak sakit sedang dengan kesadaran compos mentis. Berat badan pasien 41 kg dan tinggi badan 160 cm. Tanda-tanda vital dalam batas normal, yaitu tekanan darah 100/70 mmHg, frekuensi nadi 80 kali per menit reguler dan kuat angkat, frekuensi napas 18 kali per menit, suhu tubuh 36,8°C, serta saturasi oksigen 99% pada udara ruangan. Pemeriksaan kepala menunjukkan bentuk normosefal dengan rambut hitam dan tidak mudah rontok. Pemeriksaan hidung, telinga, leher, toraks, dan abdomen tidak menunjukkan kelainan bermakna.

Pemeriksaan status dermatologis menunjukkan adanya lesi tunggal pada pergelangan kaki kiri bagian anterior. Lesi berupa plak hiperpigmentasi berbatas cukup tegas disertai likenifikasi, skuama, dan ekskoriiasi. Tidak ditemukan vesikel, pustula, maupun tanda infeksi sekunder. Gambaran klinis berupa plak hiperpigmentasi dengan likenifikasi pada area yang mudah dijangkau untuk digaruk, disertai riwayat gatal kronis dan kebiasaan menggaruk berulang, mengarahkan diagnosis klinis ke arah lichen simplex chronicus. (Gambar 1.)



Gambar 1. Foto klinis lesi sebelum terapi pada pergelangan kaki kiri bagian anterior.

Berdasarkan hasil anamnesis dan pemeriksaan fisik, pasien ditegakkan diagnosis dengan Lichen Simplex Chronicus. Pasien diberikan terapi berupa kortikosteroid topikal (Mometasone Furoate 0,1%) untuk mengurangi inflamasi, antipruritus topikal (Caladine Lotion) untuk mengurangi rasa gatal, serta antihistamin oral (Cetirizine 10 mg 1x1) sebagai terapi simptomatik dan membantu memutus siklus gatal-garuk. Selain terapi farmakologis, pasien dan keluarga diberikan edukasi mengenai pentingnya menghindari garukan berulang, menjaga kebersihan kulit, mengurangi faktor pencetus gatal, serta menjaga pola tidur yang baik.

Pada kunjungan lanjutan satu minggu setelah terapi, pasien melaporkan penurunan intensitas gatal dan berkurangnya frekuensi menggaruk. Pemeriksaan dermatologis menunjukkan berkurangnya skuama dan ekskoriiasi. Pada evaluasi minggu ketiga, lesi tampak mengalami perbaikan lebih lanjut dengan penurunan ketebalan plak dan likenifikasi, serta berkurangnya hiperpigmentasi dibandingkan saat kunjungan awal (Gambar 2.). Tidak ditemukan efek samping terapi maupun tanda infeksi sekunder selama masa pemantauan.



Gambar 2. Foto klinis lesi setelah terapi selama 3 minggu.

Pasien dan orang tua telah memperoleh penjelasan mengenai tujuan pemeriksaan, diagnosis, tatalaksana, serta penggunaan data klinis untuk kepentingan publikasi ilmiah. Persetujuan tertulis (*informed consent*) telah diperoleh dari orang tua pasien sebelum penyusunan laporan kasus ini. Identitas pasien disamarkan untuk menjaga kerahasiaan dan privasi pasien sesuai prinsip etik penelitian dan publikasi medis.

PEMBAHASAN

Lichen Simplex Chronicus (LSC) merupakan suatu dermatosis kronis yang ditandai oleh likenifikasi kulit akibat garukan atau gesekan berulang pada area yang mengalami pruritus persisten. Penyakit ini termasuk salah satu bentuk pruritus kronis lokal yang paling sering ditemukan dalam praktik dermatologi dan diperkirakan mengenai sekitar 10–12% populasi umum (Ju et al., 2022). Meskipun tidak mengancam jiwa, rasa gatal kronis yang menetap pada LSC dapat menyebabkan gangguan tidur, gangguan psikologis, penurunan produktivitas, serta penurunan kualitas hidup yang bermakna. (Yosipovitch and Bernhard, 2013; Altunay et al., 2021).

Secara epidemiologi, LSC lebih sering ditemukan pada kelompok usia dewasa, terutama usia 30–50 tahun, dengan rasio perempuan dan laki-laki sekitar 2:1 (Ju et al., 2022). Di Indonesia, data epidemiologi LSC masih terbatas. Studi retrospektif yang dilakukan di Unit Rawat Jalan Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode 2009–2011 melaporkan bahwa insidensi pasien baru LSC sebesar 0,14% dari seluruh kunjungan pasien baru. Sebagian besar kasus ditemukan pada kelompok usia 25–44 tahun dan lebih banyak terjadi pada perempuan (64,5%). Menariknya, penelitian tersebut tidak menemukan kasus LSC pada anak usia kurang dari 15 tahun (Ariyanti and Suyoso, 2016). Hingga saat ini belum ditemukan publikasi yang secara khusus melaporkan angka kejadian LSC di Provinsi Maluku Utara. Oleh karena itu, laporan kasus ini menjadi penting karena dapat menambah data klinis mengenai gambaran LSC pada populasi anak di wilayah Maluku Utara yang masih jarang dilaporkan.

Kasus yang dilaporkan merupakan seorang anak laki-laki berusia 13 tahun dengan keluhan gatal kronis pada pergelangan kaki kiri sejak duduk di kelas VI sekolah dasar. Usia pasien pada laporan ini relatif lebih muda dibandingkan karakteristik epidemiologi yang umum dilaporkan dalam literatur. LSC umumnya ditemukan pada usia dewasa, sedangkan kasus pada anak dan remaja lebih jarang dijumpai (Kang, 2019). Oleh karena itu, munculnya LSC pada pasien usia 13 tahun menjadi salah satu aspek yang menarik dalam laporan kasus ini. Selain itu, perjalanan penyakit yang berlangsung selama beberapa tahun menunjukkan sifat kronis penyakit yang sesuai dengan karakteristik LSC.

Diagnosis LSC umumnya ditegakkan berdasarkan anamnesis dan pemeriksaan fisik, sedangkan pemeriksaan histopatologi dilakukan pada kasus tertentu untuk menyingkirkan diagnosis banding lainnya. Pasien mengeluhkan gatal kronis yang memberat saat berkeringat dan setelah aktivitas fisik. Rasa gatal tersebut menyebabkan pasien menggaruk lesi secara berulang sehingga terbentuk siklus gatal-garuk yang terus berlanjut. Pada pemeriksaan dermatologis ditemukan plak hiperpigmentasi disertai likenifikasi, skuama, dan ekskoriiasi pada pergelangan kaki kiri bagian anterior. Gambaran tersebut sesuai dengan karakteristik klinis LSC yang ditandai oleh plak likenifikasi dengan ekskoriiasi dan perubahan pigmentasi akibat garukan kronis (Ju et al., 2022; Griffiths et al., 2024).

Lokasi lesi pada kasus ini juga sesuai dengan lokasi predileksi yang telah banyak dilaporkan. LSC

umumnya muncul pada area tubuh yang mudah dijangkau untuk digaruk seperti leher, pergelangan kaki, tungkai, siku, punggung atas, dan daerah anogenital. Pergelangan kaki merupakan salah satu lokasi tersering karena mudah mengalami gesekan maupun garukan berulang (Ju *et al.*, 2022). Studi retrospektif di Surabaya juga menunjukkan bahwa kaki merupakan lokasi lesi tersering pada pasien LSC dengan proporsi 45,2% kasus (Ariyanti and Suyoso, 2016). Temuan ini memperkuat kesesuaian gambaran klinis pasien dengan diagnosis LSC.

Diagnosis banding pada kasus ini meliputi dermatitis kontak kronis, psoriasis plak, dan hipertrofi lichen planus. Namun, perjalanan penyakit yang kronis, adanya pruritus berat, kebiasaan menggaruk berulang, serta gambaran klinis berupa plak hiperpigmentasi dengan likenifikasi dan ekskoriiasi pada area predileksi lebih mendukung diagnosis Lichen Simplex Chronicus dibandingkan diagnosis banding lainnya.

Patogenesis LSC pada pasien ini diduga berkaitan erat dengan mekanisme *itch-scratch cycle*. Pruritus kronis menyebabkan pasien terus-menerus menggaruk area lesi. Garukan berulang mengakibatkan kerusakan sawar kulit, pelepasan mediator inflamasi, aktivasi serabut saraf sensorik, serta peningkatan sensitivitas kulit terhadap rangsangan pruritogenik. Kondisi tersebut kemudian memicu rasa gatal yang semakin berat sehingga pasien kembali menggaruk dan mempertahankan lingkaran patologis yang berkelanjutan (Ju *et al.*, 2022). Perubahan neuroimun dan neuropati serabut kecil lokal juga diduga turut berkontribusi terhadap persistensi pruritus pada LSC. Selain sebagai respons terhadap pruritus, aktivitas menggaruk juga dapat memberikan sensasi menyenangkan sementara yang memperkuat perilaku menggaruk secara berulang (Mack and Kim, 2018; Sandoval *et al.*, 2022). Golpanian *et al.* melaporkan bahwa pasien dengan berbagai dermatosis pruritik, termasuk LSC, memperoleh tingkat kepuasan yang tinggi setelah menggaruk lesi. Mekanisme ini turut berperan dalam mempertahankan siklus gatal-garuk sehingga penyakit cenderung bersifat kronis dan berulang (Golpanian *et al.*, 2020).

Perkembangan penelitian dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa pruritus kronis tidak hanya disebabkan oleh proses inflamasi lokal, tetapi juga melibatkan interaksi kompleks antara sistem saraf, sistem imun, dan sel-sel kulit. Mekanisme neuroimun berperan penting dalam mempertahankan sensasi gatal melalui keterlibatan keratinosit, sel mast, limfosit T, serta berbagai sitokin pruritogenik seperti interleukin (IL)-4, IL-13, dan IL-31. Aktivasi jalur tersebut menyebabkan peningkatan sensitivitas serabut saraf sensorik perifer sehingga memperkuat sensasi gatal dan mempertahankan siklus gatal-garuk yang menjadi karakteristik utama LSC. Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dua arah antara sel imun dan neuron sensorik berkontribusi terhadap persistensi pruritus kronis serta progresivitas lesi kulit pada penyakit pruritik kronis (Misery *et al.*, 2023; Li *et al.*, 2025). Temuan ini mendukung konsep bahwa LSC merupakan penyakit dengan dasar patogenesis neuroimun yang kompleks, bukan sekadar akibat kebiasaan menggaruk berulang. Pada kasus ini, kebiasaan bermain sepak bola tanpa alas kaki dan keluhan yang memberat saat berkeringat diduga menjadi faktor yang turut memperberat iritasi lokal dan mempertahankan siklus gatal-garuk tersebut.

Penatalaksanaan LSC berfokus pada empat prinsip utama, yaitu mengidentifikasi faktor pencetus, memperbaiki fungsi sawar kulit, mengurangi inflamasi, dan memutus siklus gatal-garuk. Kortikosteroid topikal potensi sedang hingga tinggi masih merupakan terapi lini pertama karena efektif mengurangi inflamasi dan likenifikasi pada lesi LSC (Ju *et al.*, 2022; Griffiths *et al.*, 2024). Berbagai terapi telah dilaporkan efektif pada LSC, namun kortikosteroid topikal tetap menjadi terapi lini pertama pada sebagian besar kasus (Juarez and Kwatra, 2021). Pada pasien ini diberikan kortikosteroid topikal, antipruritus topikal, dan antihistamin oral. Antihistamin berperan dalam mengurangi rasa gatal serta membantu pasien mengurangi frekuensi menggaruk sehingga siklus gatal-garuk dapat diputus. Edukasi untuk menghindari garukan berulang juga merupakan bagian penting dari terapi karena keberhasilan pengobatan sangat bergantung pada kemampuan pasien menghentikan kebiasaan menggaruk.

Respons terapi pada pasien menunjukkan hasil yang baik. Setelah satu minggu pengobatan, intensitas gatal berkurang disertai penurunan skuama dan ekskoriiasi. Pada evaluasi minggu ketiga tampak perbaikan yang lebih nyata berupa berkurangnya ketebalan plak dan likenifikasi. Hasil tersebut sejalan dengan berbagai laporan yang menyebutkan bahwa terapi kortikosteroid topikal yang dikombinasikan dengan kontrol pruritus dan modifikasi perilaku memberikan perbaikan klinis yang signifikan pada sebagian besar pasien LSC (Ju *et al.*, 2022).

Meskipun kortikosteroid topikal masih menjadi terapi lini pertama pada LSC, perkembangan terapi terkini menunjukkan adanya berbagai pendekatan baru yang menargetkan jalur neuroimun yang mendasari pruritus kronis. Beberapa terapi yang sedang dievaluasi meliputi inhibitor Janus kinase (JAK), antibodi monoklonal terhadap jalur IL-31, serta agen neuromodulator yang bertujuan mengurangi transmisi

sinyal gatal. Namun demikian, pada kasus dengan derajat ringan hingga sedang seperti pasien ini, kombinasi kortikosteroid topikal, terapi antipruritus, antihistamin oral, dan edukasi untuk menghentikan kebiasaan menggaruk masih memberikan hasil yang baik dan tetap menjadi pendekatan yang efektif serta mudah diterapkan pada fasilitas pelayanan kesehatan primer (Ju et al., 2022; Moshkovich et al., 2025).

Kasus ini memberikan kontribusi ilmiah berupa dokumentasi LSC pada kelompok usia remaja yang relatif jarang dilaporkan, khususnya di Maluku Utara. Selain itu, laporan ini menunjukkan pentingnya pengenalan dini terhadap siklus gatal-garuk sebagai dasar penegakan diagnosis dan keberhasilan terapi. Publikasi kasus seperti ini diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan klinisi terhadap kemungkinan LSC pada pasien anak dan remaja dengan keluhan gatal kronis, sehingga diagnosis dapat ditegakkan lebih awal dan komplikasi akibat perjalanan penyakit yang berkepanjangan dapat dicegah.

KESIMPULAN

Lichen Simplex Chronicus merupakan dermatosis kronis yang ditandai oleh siklus gatal-garuk yang menyebabkan terjadinya likenifikasi dan perubahan morfologi kulit. Meskipun lebih sering ditemukan pada kelompok usia dewasa, penyakit ini juga dapat terjadi pada anak dan remaja sebagaimana pada kasus seorang anak laki-laki usia 13 tahun yang dilaporkan dalam artikel ini. Diagnosis dapat ditegakkan berdasarkan anamnesis yang cermat dan temuan klinis khas berupa pruritus kronis disertai plak hiperpigmentasi dengan likenifikasi dan ekskoriiasi pada area yang mudah dijangkau untuk digaruk.

Penatalaksanaan yang meliputi pemberian kortikosteroid topikal, antipruritus topikal, antihistamin oral, serta edukasi untuk memutus siklus gatal-garuk memberikan perbaikan klinis yang baik pada pasien. Laporan kasus ini menegaskan pentingnya pengenalan dini terhadap Lichen Simplex Chronicus pada usia anak dan remaja untuk mencegah perjalanan penyakit yang berkepanjangan serta meningkatkan kualitas hidup pasien. Selain itu, laporan ini diharapkan dapat menambah data klinis mengenai Lichen Simplex Chronicus pada populasi pediatrik, khususnya di Maluku Utara. LSC juga perlu dipertimbangkan sebagai diagnosis banding pada anak dan remaja dengan pruritus kronis lokal yang disertai likenifikasi, meskipun penyakit ini lebih sering ditemukan pada usia dewasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Kalumata, Kota Ternate, Maluku Utara, yang telah memberikan izin, dukungan, serta memfasilitasi proses pengumpulan data dan penatalaksanaan pasien sehingga laporan kasus ini dapat disusun dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh tenaga kesehatan yang terlibat dalam pelayanan pasien serta kepada pasien dan keluarga yang telah memberikan persetujuan untuk penggunaan data klinis dalam publikasi ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Altunay, İ.K., Özkur, E., Uğurer, E., Baltan, E., Aydın, Ç. and Serin, E. (2021) "More than a skin disease: stress, depression, anxiety levels, and serum neurotrophins in lichen simplex chronicus," *Anais Brasileiros de Dermatologia*, 96(6), pp. 700–705. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.abd.2021.04.011>.
- Ariyanti, P. and Suyoso, S. (2016) "Studi Retrospektif: Pemahaman Klinis Liken Simplek Kronikus," *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin*, 26(2), pp. 1–5. Available at: <https://doi.org/10.20473/bikk.V26.2.2014.1-5>.
- Golpanian, R., Fourzali, K., Fowler, E., Kursewicz, C., Lipman, Z., Chan, Y. and Yosipovitch, G. (2020) "The Pleasurability of Scratching an Itch Amongst Different Pruritic Conditions," *Acta Dermato Venereologica*, 100(15), p. adv00254. Available at: <https://doi.org/10.2340/00015555-3605>.
- Griffiths, C., Barker, Jonathan., Bleiker, Tanya., Hussain, Walayat. and Simpson, R.C.. (2024) *Rook's textbook of dermatology*. John Wiley & Sons, Inc.
- Ju, T., Vander Does, A., Mohsin, N. and Yosipovitch, G. (2022) "Lichen Simplex Chronicus Itch: An Update," *Acta Dermato-Venereologica*, 102, p. adv00796. Available at:



<https://doi.org/10.2340/actadv.v102.4367>.

- Juarez, M.C. and Kwatra, S.G. (2021) "A systematic review of evidence based treatments for lichen simplex chronicus," *Journal of Dermatological Treatment*, 32(7), pp. 684–692. Available at: <https://doi.org/10.1080/09546634.2019.1708856>.
- Kang, Sewon. (2019) *Fitzpatrick's dermatology/ editors, Sewon Kang, MD [and six others]*. McGraw-Hill Education.
- Li, D., Han, Y., Zhou, J., Yang, H., Chen, J., Tey, H.L. and Tan, T.T.Y. (2025) "Mast cell–neuron axis as a core mechanism in chronic pruritus of atopic dermatitis: from mechanistic insights to therapeutic targets," *Frontiers in Immunology*, 16. Available at: <https://doi.org/10.3389/fimmu.2025.1645095>.
- Mack, M.R. and Kim, B.S. (2018) "The Itch–Scratch Cycle: A Neuroimmune Perspective," *Trends in Immunology*, 39(12), pp. 980–991. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.it.2018.10.001>.
- Mashoudy, K.D., Ye-Tay, J., Kim, S., Khalil, N. and Yosipovitch, G. (2025) "A Retrospective Analysis of Itch Intensity and Comorbidities in Lichen Simplex Chronicus," *Acta Dermato-Venereologica*, 105, p. adv43776. Available at: <https://doi.org/10.2340/actadv.v105.43776>.
- Misery, L., Pierre, O., Le Gall-Ianotto, C., Lebonvallet, N., Chernyshov, P. V., Le Garrec, R. and Talagas, M. (2023) "Basic mechanisms of itch," *Journal of Allergy and Clinical Immunology*, 152(1), pp. 11–23. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.jaci.2023.05.004>.
- Moshkovich, M., Andrade, L.F., Anderson, M. and Yosipovitch, G. (2025) "Lichen Simplex Chronicus: Clinical Perspectives and Emerging Therapeutic Strategies," *American Journal of Clinical Dermatology*, 26(6), pp. 895–903. Available at: <https://doi.org/10.1007/s40257-025-00979-z>.
- Sandoval, M., Parra, J., Reyna-Jeldes, M., Curi-Tuma, M., Espinoza, F., Muñoz, D., Rojas-Lechuga, M.J., Coddou, C., Bennett, D.L.H. and Calvo, M. (2022) "Itch in Lichen Simplex Chronicus Is Associated with Localized Small Fiber Neuropathy," *Journal of Investigative Dermatology*, 142(3), pp. 731-735.e3. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.jid.2021.08.429>.
- Yosipovitch, G. and Bernhard, J.D. (2013) "Chronic Pruritus," *New England Journal of Medicine*, 368(17), pp. 1625–1634. Available at: <https://doi.org/10.1056/NEJMcp1208814>.
- Zhong, L., Wang, Q., Li, M. and Hao, P. (2022) "Efficacy and Safety of Liquid Nitrogen Cryotherapy for Lichen Simplex Chronicus: A Meta-Analysis," *Dermatology*, 238(3), pp. 454–463. Available at: <https://doi.org/10.1159/000518897>.